

## STRUKTUR FRASA, KLAUSA, DAN KALIMAT BAHASA TALONDO

*The Structure of Phrases, Clauses, and Sentences of the Talondo Language*

**Wati Kurniawati**

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta  
Pos-el: watikurniawati62@yahoo.com

Naskah diterima: 29 Mei 2020, disetujui: 27 Juni 2020, revisi akhir: 29 Juni 2020

### **Abstrak**

Penelitian ini mengidentifikasi struktur frasa, klausa, dan kalimat bahasa Talondo yang dituturkan oleh masyarakat Talondo, di Desa Bonehau, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju. Fokus masalah dalam penelitian ini bagaimana struktur frasa, klausa, dan kalimat bahasa Talondo? Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi struktur frasa, klausa, dan kalimat bahasa Talondo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa aspek kebahasaan, yaitu frasa, klausa, dan kalimat dilakukan dengan teknik kerja sama dengan informan dan teknik kuesioner. Pengumpulan data itu dilakukan dengan kuesioner, simak, wawancara, dan catat. Sumber data lisan diperoleh dari informan penutur asli. Penentuan informan berpedoman pada kualifikasi dan kemampuan penutur. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Talondo memiliki struktur frasa endosentris yang berkonstruksi atributif dan koordinatif. Konstruksi atributif memiliki empat tipe, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan numeralia sebagai konstituen induk. Konstruksi koordinatif memiliki enam tipe, yaitu nomina, verba, adjektiva, preposisi, numeralia, dan adverbialia sebagai konstituennya. Selain frasa endosentris, bahasa Talondo memiliki struktur frasa eksosentris yang berkonstruksi direktif, konektif, objektif, dan predikatif. Konstruksi direktif memiliki empat struktur frasa. Konstruksi konektif memiliki delapan struktur frasa. Konstruksi objektif memiliki satu struktur frasa. Konstruksi predikatif memiliki delapan struktur frasa. Sementara itu, konstruksi klausa terdiri atas unsur subjek dan predikat yang terdiri atas satu predikat atau lebih. Kalimat terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap dan keterangan. Unsur predikat dan subjek merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib. Pola kalimat dasar meliputi tipe S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, dan S-P-O-Ket.

**Kata Kunci:** frasa endosentrik, frasa eksosentrik, klausa, kalimat

### **Abstract**

*This research identifies the structure of phrases, clauses and sentences in the Talondo language spoken by the Talondo community, in Bonehau Village, Bonehau District, Mamuju Regency. The focus of the problem in this research is how the structure of phrases, clauses and sentences in the Talondo language? This study aims to identify the structure of Talondo phrases, clauses and sentences. This research is a field research using descriptive qualitative method. Data collection techniques in the form of linguistic aspects, i.e. phrases, clauses and sentences, were carried out in collaboration with informants and questionnaire techniques. Data collection was carried out by questionnaire, refer, interview, and note. Sources of oral data were obtained from native speakers of the Talondo language in Talondo Hamlet, Bonehau Village, Bonehau District, Mamuju Regency, West Sulawesi Province. The determination of informants is based on the qualifications and abilities of the speaker. The sample in this study was chosen based on the criteria of the respondents. The results showed that the Talondo language had an endocentric phrase structure that was attributive and coordinated constructions. Attributive construction have four types, namely nouns, verbs, adjectives, and numeralia as parent constituents. Coordinative construction has six types, namely nouns, verbs, adjectives, prepositions,*

*numeralia, and adverbs as constituents. In addition to endocentric phrases, Talondo has an exocentric phrase structure that has directive, connective, objective, and predictive construction. The directive construction has four phrase structures. Connective construction has eight phrase structures. Objective construction has one phrase structure. The predictive construction has eight phrase structures. Meanwhile, clause construction consists of subject and predicate elements consisting of one or more predicates. Sentences consist of predicate elements and subjects with or without objects, complements and captions. The element of predicate and subject is an element whose presence is always mandatory. The basic sentence patterns include type S-P, S-P-O, S-P-Comp, S-P-Capt, S-P-O-Comp, and S-P-O-Capt.*  
**Keywords:** *endocentric phrases, exocentric phrases, clauses, sentences*

## 1. PENDAHULUAN

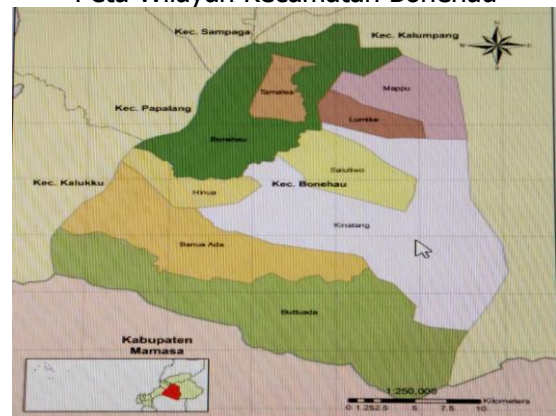
Bahasa Mamasa terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Bambang (Bambam) yang dituturkan di Desa Bambang, Kecamatan Bambang, Kabupaten Mamasa; (2) dialek Messawa yang dituturkan di Kelurahan Messawa, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa; (3) dialek Dakka yang dituturkan di Desa Dakka, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar; (4) dialek Pattae yang dituturkan di Desa Tonyaman, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar; dan (5) dialek Kalumpang yang dituturkan di Desa Karataun, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju dan di Desa Bonehau, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antardialek tersebut dengan bahasa Mamasa, yang berada di pusatnya, yaitu yang berada di Kelurahan Tawalian adalah 59% dengan dialek Bambang (Bambam); 61% dengan dialek Messawa; 71% dengan dialek Dakka; 70% dengan dialek Pattae; dan 69% dengan dialek Kalumpang (Tim Pemetaan Bahasa, 2018: 136).

Bahasa Talondo termasuk ke dalam subkelompok Seko dan memiliki kesamaan leksikal sekitar 8.045 (80%) dengan bahasa Kalumpang (SIL International, 2006: 69). Berdasarkan kedua uraian tersebut, status bahasa Kalumpang merupakan dialek dari bahasa Mamasa. Status bahasa Talondo belum dihitung berdasarkan dialektometri sehingga disebut bahasa.

Bahasa Talondo dituturkan oleh masyarakat suku Talondo. Masyarakat ini tinggal di wilayah pedalaman dengan struktur pegunungan atau perbukitan.

Wilayah ini disebut Dusun Talondo. Dusun Talondo merupakan salah satu dusun yang berada di bawah administrasi Desa Bonehau. Sementara itu, Desa Bonehau merupakan salah satu desa yang berada di bawah administrasi Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Berikut peta wilayah Kecamatan Bonehau.

Peta Wilayah Kecamatan Bonehau



Sumber: BPS Kabupaten Mamuju (2016)

Menurut pengakuan penduduk, di sebelah utara Dusun Talondo berbatasan dengan Desa Karatuan yang masyarakatnya berbahasa Kalumpang dan Desa Talondo Satu (daerah transmigrasi) yang situasi bahasanya beragam, yaitu bahasa Jawa, Bali, dan Lombok. Dusun Talondo berbatasan dengan Desa Salutiwo di sebelah timur yang masyarakatnya beragam, yaitu suku Jawa, Sunda, Mandar, Bugis, Bali, Flores, dan Lombok. Sementara itu, di sebelah selatan Dusun Talondo berbatasan dengan Desa Hinua yang masyarakatnya berpenutur dialek Kalumpang. Di sebelah barat Dusun

Talondo berbatasan dengan Desa Pedas, Kecamatan Sampaga yang masyarakatnya menggunakan bahasa Talondo.

Kecamatan Bonehau merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju. Luas wilayah Kecamatan Bonehau adalah 962,12 km<sup>2</sup> atau 12,11 % dari luas wilayah Kabupaten Mamuju. Keadaan geografi Kecamatan Bonehau berada di dataran tinggi dan pegunungan yang dilintasi oleh sungai sejumlah 20 sungai. Sementara itu, luas wilayah Desa Bonehau adalah 168,84 Km<sup>2</sup> atau 17,55% dari luas wilayah Kecamatan Bonehau (BPS Kecamatan Bonehau dalam angka 2016, 2016).

Jumlah penduduk Dusun Talondo ialah 555 jiwa. Menurut pengakuan kepala dusun, jumlah penduduk perempuan lebih banyak (280 jiwa) dibandingkan laki-laki (275 jiwa). Berdasarkan kelompok usia, penduduk Dusun Talondo yang berusia di bawah 20 tahun berjumlah 175 jiwa, yang berusia antara 20—40 tahun berjumlah 295 orang, dan di atas 40 tahun berjumlah 85 orang. Mencermati jumlah penduduk tersebut, mayoritas penduduk berusia antara 20—40 tahun.

Mayoritas masyarakat di Dusun Talondo beretnis Talondo dan berbahasa Talondo atau Talondo Kondo. Sementara itu, etnis lain yang berbahasa daerahnya ada sekitar 10%. Mata pencaharian masyarakat Talondo ialah bertani, tetapi ada juga sebagai pedagang, buruh, dan pegawai. Menurut pengakuan kepala dusun, aspek pendidikan dianggap penting. Jumlah penduduk tersebut yang berpendidikan dasar adalah 60%, berpendidikan menengah pertama adalah 15%, berpendidikan menengah atas adalah 5%, pendidikan tinggi adalah 5%, tidak bersekolah (15%), dan sarjana (75 orang). Sarana pendidikan di daerah ini hanya satu sekolah dasar.

Penduduk Dusun Talondo beragama Kristen Protestan (60%) dan Islam (40%). Perbedaan keyakinan tersebut tidak mengurangi keharmonisan hubungan mereka. Mereka hidup rukun. Hubungan transportasi antara masyarakat Dusun Talondo dan masyarakat desa lain kurang lancar. Mereka harus menggunakan alat transportasi bus atau minibus dan sepeda motor sebagai prasarana hubungan dengan

masyarakat lain. Dusun Talondo dibangun antara 50—100 tahun yang lalu.

Penelitian yang berkaitan dengan frasa, klausa, dan kalimat serta bahasa Talondo telah dilakukan beberapa peneliti. Adapun pemaparan penelitian tersebut ialah sebagai berikut. Diharti (2013) meneliti "Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Mongondow dialek Mongondow". Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa lisan (data primer) yang diperoleh di lapangan dan didapatkan langsung dari informan penutur bahasa asli. Teknik pengumpulan data ialah teknik wawancara dan rekam. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik ellipsis yang digunakan untuk menentukan peran/fungsi konstitusi negatif. Hasil penelitian konstituen negatif dalam bahasa Mongondow dialek mongondow ialah *jia'* 'tidak', *jia' moibog* 'tidak mau', *jia' dega* 'tidak mungkin', *deeman* 'bukan', dan *dika* 'jangan'. Adapun penggunaan kalimat negatif dalam Bahasa Mongondow dialek Mongondow terdapat dalam bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Bahasa Talondo telah diteliti Aritonang dkk. (2014: 48) yang berjudul "Vitalitas Bahasa Talondo". Hasil temuan penelitian ini ialah vitalitas bahasa Talondo dalam ranah keluarga termasuk kategori aman. Bahasa Talondo ini digunakan masyarakat penuturnya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga. Irmansyah (2015) meneliti "Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Muna". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi, kategori, dan peran struktur kalimat deklaratif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah data lisan dari informan yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam, catat, dan teknik bebas libat cakup. Data dianalisis melalui metode kajian distribusional (metode agih) dengan pilah unsur langsung melalui teknik kajian menurun (*top down*). Hasil analisis data menunjukkan bahwa struktur kalimat deklaratif bahasa Muna memiliki pola struktur (S-P), (S-P-O), (S-P-O-K), (S-P-K), (S-P-Kom), (K-S-P), dan (K-S-P-O).

Oktafianikoling (2016) menyatakan bahwa penelitiannya bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan

seperti apa konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Muna yang difokuskan pada konstituen penyusun kalimat pasif, fungsi, kategori, dan peran dari setiap konstituen serta kaidah yang mengikat sebuah konstruksi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa data lisan dari tuturan lisan bahasa Muna yang digunakan dan diungkapkan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat penuturnya. Metode yang digunakan ialah metode cerita dengan teknik rekam dan catat. Data dalam penelitian ini dideskripsikan secara struktural berdasarkan metode analisis konstituen langsung dan teknik belah dua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Muna memiliki kaidah yang hampir sama pada setiap konstruksi yang terbentuk, yang membedakan hanyalah pronominal persona yang menjadi subjek serta pemarkah verba yang melekat pada kata kerja setiap konstruksi. Kemiripan kaidah tersebut terbukti dengan menganalisis konstruksi yang sama, hanya mengganti subjek dan pemarkah yang digunakan.

Sementara itu, Noermanzah (2017) meneliti "Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman tentang struktur kalimat tunggal bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan mendeskripsikan pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kota tersebut. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kalimat tunggal bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau berbentuk kalimat tunggal berpredikat verbal yang terdiri atas kalimat intransitif dan ekatransitif; kalimat tunggal berpredikat adjektifal, nominal, numeral, preposisional, dan adverbial. Sebagian besar kalimat tunggal berpredikat verbal pada bahasa Sindang lebih banyak digunakan oleh masyarakat penuturnya, yaitu kalimat intransitif dengan 62 kalimat (79,5%). Kalimat bahasa Sindang ditinjau dari segi fungsi untuk jenis kalimat intransitif memiliki struktur fungsi: 1) S-P, 2) K-S-P, 3) S-V-Vokatif, 4) S-P-K, 5) P-K, 6) P-S, 7) P, 8) S-P-S, dan 9) S-P-Pel. Jenis kalimat

ekatransitif memiliki struktur fungsi: 1) K-S-P-O-K, 2) S-P-O-Vokatif, 3) P-O-K, 4) P-O, 5) P-O-K-S, 6) S-P-O, dan 7) P-O-S.

Palupi (2018: 60) menyatakan bahwa dalam penelitiannya bertujuan memerikan sistem bunyi bahasa Talondo yang meliputi deskripsi dan inventarisasi bunyi vokal dan konsonan, distribusi fonem, struktur suku kata, dan leksikon bahasa Talondo. Temuan penelitian ialah 8 fonem vokal, 2 vokal panjang, dan 11 vokal rangkap; 17 fonem konsonan dan 9 deret konsonan; 5 buah struktur suku kata; sebagian besar fonem tidak ditemukan gugus konsonan; beberapa leksikon memiliki berian yang sama dengan makna berbeda; beberapa leksikon dicurigai merupakan serapan dari bahasa lain karena bukan berasal dari kosakata asli budaya Talondo, khususnya yang terdapat dalam kosakata makanan dan minuman.

Sementara itu, Denafri (2018) meneliti "Struktur Informasi Kalimat Bahasa Indonesia". Berdasarkan hasil temuan, struktur topik-komen kalimat tunggal bahasa Indonesia sama dengan struktur subjek-predikat sebagai bahasa yang bertipologi SVO. Subjek kalimat ditafsirkan sebagai topik dan predikat sebagai komen. Subjek dikelompokkan sebagai topik tak berpenanda. Struktur topik-komen kalimat majemuk bahasa Indonesia terdapat dua topik dan komen. Kedua topik-komen yang terpisah dihubungkan oleh konjungsi koordinatif dan subordinatif. Konjungsi ini menandai sebuah topik pada klausa kedua dalam kalimat majemuk setara dan pada klausa bawahan dalam kalimat majemuk bertingkat.

Selanjutnya, Denafri (2018) mengatakan bahwa struktur fokus-praanggapan dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus kalimat, struktur fokus argumen, dan struktur fokus predikat. Struktur fokus-praanggapan dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia mengkodekan dua jenis fokus, yaitu struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat.

Gay (2018: 49) dalam penelitian yang berjudul "Esensi Bahasa dalam Kajian Struktural" menyatakan bahwa Saussure (1993) mengungkapkan esensi bahasa dari tiga hal, yakni (1) bentuk-isi merupakan klasifikasi mengenai pikiran dan benda-benda/objek; (2) bentuk-ekspresi terkait

pengelompokan yang bersifat abstrak atau bayangan bunyi-bunyi dan bentuk bahasa; (3) isi-ekspresi merupakan pembentukan dari keduanya. Selanjutnya, dikatakan bahwa Hjemslev (1963) menggambarkan bentuk-isi sebagai faktor dari tanda yang umum untuk bahasa yang berbeda; bentuk-isi dilihat sebagai tipe 'makna' yang bias dijadikan dasar untuk membandingkan tanda berbeda dalam bahasa yang berbeda. Bentuk-isi didefinisikan hanya kaitannya dengan fungsi tanda, seperti isi-ekspresi. Bentuk-isi adalah bentuk yang bersamaan dengan bentuk-ekspresi, dan merupakan unit yang berfungsi sebagai tanda dalam bahasa. Dari sudut pandang maksud, bentuk konten bersifat arbitrer. Dikatakan bahwa Hjemslev (1963) mengembangkan konsep hubungan tanda dan penanda. Sementara itu, dikatakan bahwa Bloomfield (1995) berangkat dari pandangan *behaviorisme* yang menyatakan bahwa ujaran manusia dapat dijelaskan dengan kondisi-kondisi eksternalnya dengan *mechanism*. Esensi bahasa sebagai bentuk-ekspresi terlihat sangat radikal. Selanjutnya, dikatakan bahwa Bloomfield (1995) membangun bahasa yang bersifat empirisme di atas substansi. Esensi bahasa merupakan realitas struktur empiris sebagai ekspresi manusia.

Berdasarkan kajian esensi bahasa, dikotomi bahasa Saussure, Hjemslev, dan Bloomfield muncul dari struktural Saussure. Selanjutnya, dikotomi ini mengalami perbedaan. Saussure melihat bahasa sebagai bentuk, yaitu bentuk-isi, bentuk-ekspresi, dan isi-ekspresi. Hjemslev mengembangkan bahasa sebagai bentuk-isi, bentuk-ekspresi, substansi-isi, dan substansi-ekspresi. Bloomfield mengembangkan bahasa sebagai bentuk-ekspresi dan membangun Bahasa yang bersifat empirisme di atas substansi. Ketiga kajian esensi bahasa tersebut berkaitan dengan penelitian ini, yaitu berkaitan dengan struktur bahasa, seperti sintaksis yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat.

Nurhayati (2019) meneliti "Struktur Klausa Bahasa Jawa di Desa Tolisu Kecamatan Toili Kabupaten Banggai". Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur klausa bahasa Jawa di Desa Tolisu, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai. Penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan struktur klausa bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan cakap yang disertai dengan teknik lanjutannya. Data dianalisis dengan metode agih, yaitu teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Hasil penelitian dari segi distribusi unit, klausa terbagi atas klausa bebas dan terikat. Klausa bebas berdasarkan jenis predikatnya terbagi atas klausa verbal dan nonverbal. Klausa verbal berdasarkan struktur internalnya terdiri atas klausa transitif dan intrasitif, sedangkan klausa nonverbal terbagi atas klausa ekuasional dan statif. Klausa terikat berdasarkan fungsinya terbagi atas klausa nominal, adjectival, dan adverbial. Adapun dari bentuk strukturnya klausa bebas dalam bahasa Jawa dapat berpola S-P, dan P-S, sebaliknya klausa terikat hanya klausa adverbial yang berpola S-P dan P-S.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahasa Talondo belum ada yang meneliti dari unsur frasa, klausa, dan kalimat. Untuk itu, perlu diteliti aspek kebahasaan tentang frasa, klausa, dan kalimat. Masalah dalam penelitian ini bagaimana frasa, klausa, dan kalimat bahasa Talondo. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi frasa, klausa, dan kalimat bahasa Talondo.

Menurut Alwi dkk. (2017: 28), kalimat adalah satuan gramatikal terbesar yang mengandung predikat dan mengungkapkan sebuah pikiran. Dalam wujud lisan, kalimat ditandai oleh intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf capital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda seru (!), dan tanda tanya (?). Secara gramatikal kalimat pada dasarnya terdiri atas unsur subjek dan predikat yang dapat diikuti oleh objek, pelengkap, dan/atau keterangan ditandai oleh intonasi akhir (Alwi dkk., 2017: 407). Kalimat dapat diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yaitu klausa, frasa, dan kata (Alwi dkk., 2017: 410). Selanjutnya, dikatakan bahwa klausa merupakan konstruksi sintaksis yang terdiri atas subjek dan predikat dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Frasa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikat.

Verhaar (2012: 162) mengatakan bahwa kalimat ada dua macam, yaitu kalimat yang terdiri atas satu verba dan kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Klausa adalah konstruksi yang terdiri atas hanya sebuah verba atau frasa verbal yang disertai satu atau lebih konstituen yang secara sintaksis berhubungan dengan verba. Frasa adalah kelompok kata. Sintaksis mengkaji semua hubungan antarkata atau antarfrasa dalam kalimat. Menurut Sihombing dan Djoko Kentjono (2009: 131--132), frasa terdiri atas gabungan kata yang kadang-kadang disatukan oleh penghubung. Berdasarkan macam strukturnya, frasa terdiri atas frasa eksosentris dan endosentris. Frasa eksosentris ialah frasa yang salah satu pembentuknya berbentuk preposisi. Frasa endosentris ialah frasa yang mempunyai induk. Klausa terdiri atas klausa bebas dan terikat berdasarkan distribusi satuannya. Kalimat dapat dikategorikan berdasarkan lima kriteria, yaitu 1) jumlah dan macam klausa, 2) struktur intern klausa, (3) jenis tanggapan yang diharapkan, 4) sifat hubungan pelaku dan perbuatan, dan 5) ada atau tidaknya unsur ingkar di dalam predikat utama.

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat atau renggang, misal *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif, konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif (Kridalaksana, 2001: 59). Berdasarkan struktur, frasa terdiri atas dua tipe, yaitu frasa endosentris dan eksosentris. Frasa Endosentris adalah frasa yang mempunyai induk yang ditentukan oleh kelas katanya. Berdasarkan kelas kata, terdapat frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa adverbial, dan frasa numeral. Frasa eksosentris adalah frasa yang salah satu pembentuknya berbentuk preposisi (Kridalaksana, 2001: 59). Berdasarkan pendapat ahli bahasa tersebut, dalam penelitian ini istilah frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat tidak predikatif. Klausa adalah kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi final terdiri atas klausa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Amir dkk. (2009: 110--111), metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu keadaan atau gejala-gejala individu atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala yang terjadi dalam masyarakat atau di alam. Penelitian gambaran umum kehidupan masyarakat Talondo dan struktur frasa, klausa, dan kalimat bahasa Talondo dinyatakan sebagai penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 13), penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada informasi dan data yang terkumpul berbentuk dalam kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan khusus, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, serta pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2010: 168).

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik kerja sama dengan informan dan teknik kuesioner (Subroto, 2007:41—49). Instrumen penelitian untuk menjangkau data berbentuk daftar tanya yang merupakan panduan peneliti agar mudah memperoleh data frasa, klausa, dan kalimat. Pengumpulan data berupa aspek kebahasaan dilakukan dengan kuesioner, simak, wawancara, dan catat. Sumber data lisan diperoleh dari informan penutur bahasa Talondo di Dusun Talondo, Desa Bonehau, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Penentuan informan berpedoman pada kriteria, yaitu 1) penutur asli bahasa Talondo yang berdomisili sejak kecil hingga dewasa di Dusun Talondo, 2) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, 3) berusia sekitar 40 tahun, 4) sehat jasmani dan rohani (tidak cacat wicara), 5) berpendidikan serendah-rendahnya setingkat sekolah dasar, 6) memiliki pekerjaan yang bersifat menetap seperti petani, 7) bersedia menjadi informan dan memberikan data yang benar, dan 8) memiliki sifat yang ramah serta tidak pemalu agar wawancara berjalan lancar (Tim Pemetaan Bahasa, 2018). Penentuan

kriteria informan itu sangat penting untuk memperoleh data yang sahih. Selain itu, teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *sampling purposive*. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria responden. Jumlah sampel yang didata ada 120 responden. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini ialah penutur bahasa Talondo, berjenis kelamin laki-laki (60 orang) dan perempuan (60 orang), usia <25 tahun, 26—50 tahun, dan >51 tahun. Data yang diujikan dan diambil dalam penelitian ini terdiri atas 83 frasa, 9 klausa, dan 42 kalimat. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis dengan metode agih. Metode agih adalah metode yang alat bantuannya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 31). Penerapan metode agih ini dibantu dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL diterapkan dengan membagi satuan lingual yang terdapat pada struktur frasa, klausa, dan kalimat bahasa Talondo.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan frasa endosentrik berkonstruksi atributif dan koordinatif. Frasa endosentris berkonstruksi atributif itu berinduk tunggal. Frasa endosentrik berkonstruksi koordinatif berinduk lebih dari satu atau banyak. Frasa tersebut terdiri atas gabungan kata yang ditentukan oleh penghubung (Kridalaksana, 2001: 59—60).

Contoh frasa dalam bahasa Talondo:

- (1) *uma kopi* 'kebun kopi'
- (2) *kudang bahhak* 'gudang beras'
- (3) *ka'pa kayu* 'kapal kayu'

Pada contoh frasa *uma kopi*, *kudang bahhak*, dan *ka'pa kayu* yang menjadi induk adalah *uma*, *kudang*, dan *ka'pa*. Ketiga contoh frasa itu merupakan frasa nominal karena induknya adalah nomina. Frasa itu disebut frasa endosentris berinduk tunggal karena mempunyai satu induk. Frasa tersebut merupakan frasa yang berkonstruksi atributif.

#### 3.1 Frasa Endosentrik dan Eksosentrik

##### 3.1.1 Frasa Endosentrik Atributif

Dalam bahasa Talondo, frasa endosentrik atributif terdiri atas dua konstituen wajib

yang masing-masing berfungsi sebagai induk dan pewatas.

Contoh frasa berkonstruksi atributif dalam bahasa Talondo:

- (1) *lattang tumasaki* 'rumah sakit'
- (2) *kaeng malumung* 'kain halus'
- (3) *uma lobang* 'kebun kosong'

Pada contoh frasa konstruksi atributif *lattang tumasaki*, *kaeng malumung*, dan *uma lobang* terdiri atas *lattang*, *kaeng*, dan *uma* sebagai konstituen induk dan *tumasaki*, *lobang*, dan *malumung* sebagai konstituen pewatas.

Frasa endosentrik atributif mempunyai empat jenis konstruksi atributif, yaitu sebagai berikut.

(1) Konstruksi atributif dengan nomina sebagai konstituen induk dalam bahasa Talondo terdiri atas enam tipe, yaitu sebagai berikut.

1) Frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai induk ditambah nomina sebagai pewatas.

Contoh:

- a. *sokko' lollok* 'topi kulit (dari kerbau)'
- b. *uma bata* 'ladang jagung'
- c. *tulu mano'* 'telur ayam'

2) Frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai induk ditambah verba sebagai pewatas.

Contoh:

- a. *ma'mano' mitia'* 'burung yang terbang'
- b. *ido' tu mesung* 'ibu yang duduk'
- c. *kodi tu pallussu* 'kita yang lari'

3) Frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai induk ditambah adjektiva sebagai pewatas.

Contoh:

- a. *kaluku manguda'* 'kelapa muda'
- b. *tanggabaya mapia* 'taman indah'
- c. *pangalla pohe* 'hutan lebat'

4) Frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai induk ditambah preposisi sebagai pewatas.

Contoh:

- a. *ido' idao uma* 'ibu di ladang'
- b. *nenek lako londo* 'nenek ke kota'
- c. *kodi lako pangala* 'saya ke hutan'

5) Frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai induk ditambah numeralia sebagai pewatas.

Contoh:

- a. *ana, keupak* 'anak keempat'

b. *tulu buda* 'telur banyak'

c. *bubunga titti* 'bunga sedikit'

6) Frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai induk ditambah adverbial sebagai pewatas.

Contoh:

a. *huleng ittei* 'bulan sekarang'

b. *kinande imaloe* 'nasi kemarin'

c. *tau dulu* 'orang dahulu'

(2) Konstruksi atributif dengan verba sebagai konstituen induk dalam bahasa Talondo terdiri atas empat tipe, yaitu sebagai berikut.

1) Frasa verbal berkonstruksi verba sebagai induk ditambah adjektiva sebagai pewatas.

Contoh:

a. *makdondo-dondo betti* 'lari-lari kecil'

b. *isambaki titti* 'pukul sedikit'

c. *mangala buda* 'ambil banyak'

2) Frasa verbal berkonstruksi verba sebagai induk ditambah preposisi sebagai pewatas.

Contoh:

a. *mangino idao uma* 'main di kebun'

b. *lumao lako tambing* 'pergi ke kamar'

c. *kenaki itting* 'simpan di situ'

3) Frasa verbal berkonstruksi verba sebagai induk ditambah adverbial sebagai pewatas.

Contoh:

a. *ikilalai simata* 'ingat selalu'

b. *meang sisidak* 'menyalakan sekali'

c. *sahe banggahang* 'datang tiba-tiba'

4) Frasa verbal berkonstruksi verba sebagai induk ditambah numeralia sebagai pewatas.

Contoh:

a. *itanang mesa'juta ponnang*

'menanam sejuta pohon'

b. *itopi kunung* 'potong enam'

c. *mapiara mesa ana* '(meng-)asuh satu anak'

(3) Konstruksi atributif adjektiva sebagai konstituen induk terdiri atas tiga tipe yaitu sebagai berikut.

a) Frasa adjektival berkonstruksi adjektiva sebagai konstituen induk ditambah adjektiva sebagai pewatas.

Contoh:

a. *lepo betti* 'besar kecil'

b. *malea mabusa* 'merah putih'

c. *matua manguda* 'tua muda'

b) Frasa adjektival berkonstruksi adjektiva sebagai konstituen induk ditambah adverbial sebagai pewatas.

Contoh:

a. *kakao sisida(k)* 'jauh sekali'

b. *malea simata* 'merah selalu'

c. *matua manguda* 'pintar sekali'

c) Frasa adjektival berkonstruksi adjektiva sebagai konstituen induk ditambah preposisi sebagai pewatas.

Contoh:

a. *masae indetee* 'lama di sini'

b. *lepo idao londo* 'besar di kampung'

c. *beti idao londo* 'kecil di kota'

(4) Konstruksi atributif numeralia sebagai konstituen induk terdiri atas dua tipe yaitu sebagai berikut.

1) Frasa numeral berkonstruksi numeralia sebagai konstituen induk ditambah nomina sebagai pewatas.

Contoh:

a. *tolu lebo* 'tiga danau'

b. *pitu huleng* 'tujuh bulan'

c. *upa isi* 'empat gigi'

2) Frasa numeral berkonstruksi numeralia sebagai konstituen induk ditambah numeralia sebagai pewatas.

Contoh:

a. *sappulo kahua* 'delapan belas'

b. *kedua pulo mesa* 'kedua puluh satu'

c. *sappulo sakbu* 'sepuluh ribu'

### 3.1.2 Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa berkonstruksi koordinatif terdiri atas enam tipe, yaitu sebagai berikut.

1) Frasa berkonstruksi koordinatif dengan nomina sebagai konstituennya.

Contoh:

a. *kokok anna lima* 'kaki dan tangan'

b. *takkik anna passiduk* 'gelas dan sendok'

c. *beluka anna sisipi* 'rambut dan pita'

2) Frasa berkonstruksi koordinatif dengan verba sebagai konstituennya.

Contoh:

a. *mesum anna menu* 'duduk dan minum'

b. *isambaki anna idangguk* 'pukul dan tinju'

c. *lumikke anna makdondo* '(ber)jalan dan lari'

- 3) Frasa berkonstruksi koordinatif dengan adjektiva sebagai konstituennya.  
Contoh:
  - a. *mallua anna lepo* 'luas dan besar'
  - b. *mapatting anna mapin* 'bersih dan bagus'
  - c. *sukik anna kasiasi* 'kaya dan miskin'
- 4) Frasa berkonstruksi koordinatif dengan preposisi sebagai konstituennya.  
Contoh:
  - a. *lako Jakarta anna lako Mamuju* 'ke Jakarta dan ke Mamuju'
  - b. *buktu karatta anna buku benggo* 'dari kertas dan dari logam'
  - c. *idao uma anna idao pangala* 'di kebun dan di hutan'
- 5) Frasa berkonstruksi koordinatif dengan numeralia sebagai konstituennya.  
Contoh:
  - a. *kasseha anna pitu* 'sembilan dan tujuh'
  - b. *takkik anna passiduk* 'gelas dan sendok'
  - c. *beluka anna sisipi* 'rambut dan pita'
- 6) Frasa berkonstruksi koordinatif dengan adverbial sebagai konstituennya.  
Contoh:
  - a. *sisida(k) anna simata* 'sekali dan selalu'
  - b. *sisida(k) anna sisida(k)* 'amat dan sangat'
  - c. *sisida(k) anna sisida(k)* 'selalu dan sangat'

Selain frasa endosentrik berkonstruksi atributif dan koordinatif, temuan dalam penelitian ini ialah frasa eksosentrik berkonstruksi direktif, konektif, objektif, dan predikatif. Frasa eksosentrik dibahas sebagai berikut.

### 3.1.3 Frasa Eksosentrik Direktif

Frasa eksosentrik direktif dalam bahasa Talondo ada empat tipe, yaitu sebagai berikut.

- 1) Frasa preposisional berkonstruksi preposisi sebagai direktor ditambah nomina sebagai aksis.  
Contoh:
  - a. *puttu katto* 'dari kantor'
  - b. *lako pangala* 'ke hutan'
  - c. *idao uma* 'di kebun'
- 2) Frasa preposisional berkonstruksi preposisi sebagai direktor ditambah adjektiva sebagai aksis.

Contoh:

- a. *anna mahea* 'dengan takut'
  - b. *buttu berti* 'dari kecil'
  - c. *anna mabusa* 'dengan putih'
- 3) Frasa preposisional berkonstruksi preposisi sebagai direktor ditambah verba sebagai aksis.  
Contoh:
    - a. *anna tumangik* 'dengan tangis(meng)'
    - b. *anna mangipi* 'dan mimpi(ber-)'
    - c. *anna sumayoke* 'dengan menari'
  - 4) Frasa preposisional berkonstruksi preposisi sebagai direktor ditambah numeralia sebagai aksis.  
Contoh:
    - a. *buttu mesa ketolu* 'dari satu ketiga'
    - b. *buttu dua kahua* 'dari dua kedelapan'
    - c. *buttu tolu kaunung* 'dari tiga keenam'

### 3.1.4 Frasa Eksosentrik Konektif

Frasa berkonstruksi konektif terdiri atas dua konstituen wajib, yaitu konektor dan komplemen subjek atau pewatas. Konstruksi konektif dalam bahasa Talondo mempunyai delapan struktur, yaitu sebagai berikut.

- 1) Frasa verbal berkonstruksi verba konektif sebagai konektor ditambah nomina sebagai komplemen subjek.  
Contoh:
  - a. *kela seba* 'jadi (meng-) kera'
  - b. *kela kapunang* 'jadi (meng-) buaya'
  - c. *kela puban* 'jadi (meng-) nelayan'
- 2) Frasa verbal berkonstruksi verba konektif sebagai konektor ditambah adjektiva sebagai komplemen subjek.  
Contoh:
  - a. *kela manguda* 'jadi (meng-) muda'
  - b. *kela malakka* 'jadi (meng-) tinggi'
  - c. *kela tenang* 'jadi (meng-) malino'
- 3) Frasa konjungtif berkonstruksi konjungsi konektif sebagai konektor ditambah nomina sebagai komplemen subjek.  
Contoh:
  - a. *manuli' tahiolo, appok tahiolo kopokdi* 'menulis cerita, tetapi cerita pendek'
  - b. *mambalu sapin, appok ana' sapin* 'menjual sapi, tetapi anak sapi'
  - c. *mangande bau, appok bau lambaru* 'makan ikan, tetapi ikan pari'

- 4) Frasa konjungtif berkonstruksi konjungsi konektif sebagai konektor ditambah verba sebagai komplemen subjek.

Contoh:

- a. *makdondo, appok lumikke* 'lari, tetapi berjalan'
- b. *mande ana menu* 'makan dan minum'
- c. *maningo, appok kono* 'main, tetapi jatuh'

- 5) Frasa konjungtif berkonstruksi konjungsi konektif sebagai konektor ditambah adjektiva sebagai komplemen subjek.

Contoh:

- a. *mapotting ana mapia* 'halus dan bagus'
- b. *sakba ana malino* 'sabar dan tenang'
- c. *manahan ana bakani* 'pintar dan berani'

- 6) Frasa konjungtif berkonstruksi konjungsi konektif sebagai konektor ditambah preposisi sebagai komplemen subjek.

Contoh:

- a. *idao dapo ana idao tambing* 'di dapur dan di kamar'
- b. *lumao masiki ana lumao letteng* 'ke mesjid dan ke rumah'
- c. *buttu letteng ana buttu pasak* 'dari rumah dan dari pasar'

- 7) Frasa konjungtif berkonstruksi konjungsi konektif sebagai konektor ditambah numeralia sebagai komplemen subjek.

Contoh:

- a. *mesa ana dua ikali* 'satu atau dua kali'
- b. *ditolu ana pitu* 'tiga atau tujuh'
- c. *upak ana unung* 'empat atau enam'

- 8) Frasa konjungtif berkonstruksi konjungsi konektif sebagai konektor ditambah adverbial sebagai komplemen subjek.

Contoh:

- a. *menu ana mande simata* 'minum dan makan selalu'
- b. *lumikke ana makdondo simata* 'berjalan dan lari selalu'
- c. *tuli ana kenaki simata* 'tuliskan dan simpan selalu'

### 3.1.5 Frasa Eksosentrik Objektif

Frasa berkonstruksi objektif terdiri atas dua konstituen wajib, yaitu verba dan objek. Konstruksi objektif bahasa Talondo mempunyai struktur frasa verbal yang berkonstruksi verba transitif sebagai verba ditambah nomina sebagai objek langsung.

Contoh:

- a. *itanang putti* 'tanam pisang'
- b. *mande kapaya* 'makan papaya'
- c. *itunu bau* 'bakar ikan'

### 3.1.6 Frasa Eksosentrik Predikatif

Dalam bahasa Talondo konstruksi predikatif terdiri atas dua konstituen wajib, yaitu subjek dan predikat. Konstruksi predikatif ini mempunyai delapan struktur frasa, yaitu sebagai berikut.

- 1) Frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai subjek ditambah nomina sebagai predikat

Contoh:

- a. *ana' pauma* 'anak petani'
- b. *kodi sando* 'saya dukun'
- c. *tau tanete* 'orang gunung'

- 2) Frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai subjek ditambah verba intransitif sebagai predikat.

Contoh:

- a. *ambek mitaha* 'ayah tertawa'
- b. *kodi manappa* 'saya mencuci'
- c. *dio hono* 'kamu jatuh'

- 3) Frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai subjek ditambah verba transitif sebagai predikat.

Contoh:

- a. *kodi matonda* 'saya merebus'
- b. *ambek mandaka* 'ayah mencari'
- c. *dio massabaki* 'kamu memukul'

- 4) Frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai subjek ditambah verba konektif sebagai predikat

Contoh:

- a. *pipiso kela* 'pisau jadi(meng-)'
- b. *lappa kela* 'tempayan jadi(meng-)'
- c. *ale kela* 'tikar jadi(meng-)'

- 5) Frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai subjek ditambah adjektiva sebagai predikat

Contoh:

- a. *lima makahha* 'tangan kasar'
- b. *tinande mahihi* 'nasi kuning'
- c. *koko kadeo* 'kaki pincang'

- 6) Frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai subjek ditambah preposisi sebagai predikat

Contoh:

- a. *basse idao lattang* 'mertua di rumah'

- b. *manittu idao uma* 'menantu di kebun'  
 c. *ka'a lako petak* 'kakak pergi ke sawah'
- 7) Frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai subjek ditambah adverbialia sebagai predikat  
 Contoh:  
 a. *kodi biasa aha biasa pakde* 'saya kadang-kadang'  
 b. *tau banggahang* 'orang tiba-tiba'  
 c. *dio mabombo-bombon* 'kamu gila-gilaan'
- 8) Frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai subjek ditambah numeralia sebagai predikat.  
 Contoh:  
 a. *ana' asu huda'* 'anak anjing banyak'  
 b. *putti titti* 'pisang sedikit'  
 c. *ekkenne sasaklon* 'semua seribu'

### 3.2 Klausa

Dilihat dari segi struktur internalnya, klausa terdiri atas unsur predikat (P) dan subjek (S) dengan atau tanpa objek (O), pelengkap (Pel), atau keterangan (K). Selanjutnya, dikatakan bahwa setiap konstruksi yang terdiri atas unsur subjek dan predikat (tanpa memperhatikan intonasi atau tanda tanda baca akhir) disebut klausa.

- Contoh:  
 a. *dio mitatahu* (S-P) 'kamu berisik'  
 b. *dio mabbalu lassuna* (S-P-O) 'dia menjual bawang'  
 c. *kodi makkada bittoweng* (S-P-Pel) 'saya berbicara binatang'  
 d. *adi lumao lako passikolaa* (S-P-K) 'adik pergi ke sekolah'

Keempat contoh klausa itu berpola S-P, S-P-O, S-P-Pel, dan S-P-K. Selain konstruksi seperti pada keempat contoh, terdapat konstruksi sintaksis yang mengandung dua unsur predikat atau lebih.

- Contoh:  
 a. *adi lumao imaloe* 'adik pergi kemarin'  
 b. *ka'a tae lumao* 'kakak tidak pergi'  
 c. *adi lumao imaloe, appo ka'a tae' lumao* 'adik pergi kemarin, tetapi kakak tidak pergi'

Ketiga konstruksi contoh itu terdiri atas satu klausa (contoh a dan b) dengan struktur S-P-K dan S-P dan dua klausa (contoh c) dengan struktur S-P-K dengan konjungsi (tetapi) dan struktur S-P. Pada contoh c

klausa *adi lumao imaloe* disebut klausa utama atau induk kalimat, sedangkan klausa *appo ka'a tae' lumao* disebut klausa subordinatif atau anak kalimat (dalam kalimat).

### 3.3 Kalimat

Berdasarkan bentuk, kalimat merupakan konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi. Dilihat dari segi struktur, kalimat terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap, dan keterangan.

- Contoh:  
 a. *Kodi makpangeha.* 'Saya masak.'  
     S           P  
 b. *Tungguhu makpanguhu basa Indonesia.*  
     'Saya mengajar bahasa Indonesia.'  
     S           P                   O  
 c. *Dio leba'mu lako massikola.*  
     'Dia berangkat ke sekolah.'  
     S           P           K  
 d. *Putti anengang hoa-hoang.*  
     'Pisang adalah buah-buahan.'  
     S           P           Pel  
 e. *Kodi makpangeha, appok dio leba'mu lako massikola.*  
     'Saya memasak, tetapi dia berangkat ke sekolah.'  
     S           P   konjungsi S   P   K

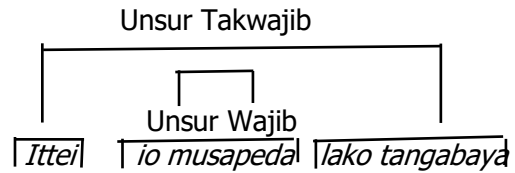
Kelima contoh itu diacu sebagai bentuk kalimat. Bentuk itu disebut kalimat karena unsur S-P lengkap dengan intonasi atau tanda baca akhir. Selain itu, pada contoh itu terdapat konstruksi sintaksis yang mengandung satu unsur predikat atau lebih (dua unsur predikat).

#### a. Konstituen Kalimat

Di antara kata dan kalimat ada satuan, yang berupa kelompok kata. Kalimat dan kelompok kata yang menjadi unsur kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi. Satuan-satuan yang membentuk suatu konstruksi disebut konstituen konstruksi.

Analisis struktur suatu kalimat adalah menetapkan pola hubungan konstituennya yang memperlihatkan secara lengkap hierarki konstituen kalimat itu. Struktur dan hierarki konstituen kalimat *Indo inde*

*matahiolo ta pulando lako adi.* 'Ibu ini mendongeng si kancil untuk adik'. dapat dinyatakan dalam bagan berikut.



**Bagan 2 Unsur Dalam Kalimat**

Kalimat berikut dapat diterima (a), tetapi kalimat (b) tidak dapat diterima.

Contoh:

- a. *Dio lumao ke Sentul.* 'Dia menuju ke Sentul.'
- b. *Dio lumao.* 'Dia menuju.'

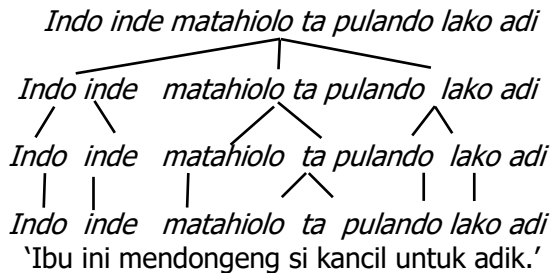
Bentuk kata ke Sentul pada (a) tidak dapat dihilangkan karena secara lepas tidak dapat ditafsirkan jika konteks situasi pemakaiannya tidak diketahui.

**c. Pola Kalimat Dasar**

Dalam kalimat bahasa Talondo fungsi sintaksis yang digunakan untuk pemerian kalimat tidak selalu terisi. Akan tetapi, harus ada konstituen pengisi subjek dan predikat. Kehadiran konstituen yang lain ditentukan oleh konstituen pengisi predikat. Berdasarkan unsur wajib, pola kalimat dasar bahasa Talondo dapat dilihat pada contoh berikut.

1. *Maiko sumayoka.*  
'Kami menari.'  
S P
2. *Tungguru bahihine manuli' tahiolo.* 'Ibu Guru menulis cerita.'  
S P O
3. *Suha' anengang panuli'ang.*  
'Buku adalah alat tulis.'  
S P Pel
4. *Amir ma'dondo lako uma.*  
'Amir berlari di kebun.'  
S P Ket
5. *Ambe' mangalliana kodik kayak.*  
'Ayah membelikan saya baju.'  
S P O Pel
6. *Nene' mambalu saping di pasa'.*  
'Kakek menjual sapi di pasar.'  
S P O Ket

Keenam contoh kalimat itu merupakan pola kalimat dasar yang memiliki tipe S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, dan S-P-O-Ket. Pengelompokan tipe kalimat dasar tersebut berdasarkan pada urutan fungsi unsur kalimat.



**Bagan 1 Konstituen Kalimat**

Bagan 1 itu memperlihatkan kalimat *Indo inde matahiolo ta pulando lako adi.* mempunyai tiga konstituen berupa frasa, yaitu *indo inde*, *matahiolo ta pulando*, dan *lako adi*. Tiap konstituen itu terdiri atas dua atau tiga konstituen yang lebih kecil, yaitu *indo*, *inde*, *matahiolo*, *ta*, *pulando*, *lako*, dan *adi*.

Pengelompokan kata-kata membentuk kalimat itu ke dalam satuan-satuan *indo inde*, *matahiolo ta pulando*, dan *lako adi* didasarkan pada hubungan kata-kata tersebut. Ketiga frasa itu merupakan konstituen langsung kalimat karena merupakan konstituen yang setingkat lebih kecil dari konstruksi kalimat tersebut. Kata *indo*, *inde*, *matahiolo*, *ta*, *pulando*, *lako*, dan *adi* merupakan konstituen kalimat karena terdapat satuan atau konstituen —antara, yaitu frasa *indo inde*, *matahiolo ta pulando*, dan *lako adi*.

**b. Unsur Wajib dan Takwajib**

Unsur predikat dan subjek merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib. Unsur takwajib terdiri atas konstituen yang dapat dihilangkan.

Contoh:

- a. *Ittei dio musapeda lako tangabaya.* 'Tadi dia bersepeda ke taman.'

Kalimat itu terdiri atas empat konstituen, yaitu *dio*, *musapeda*, *lako tangabaya*, dan *ittei*. Berdasarkan keempat konstituen itu, kata *ittei* dan *lako tangabaya* dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi status bagian yang ada sebagai kalimat. Berikut adalah contoh unsur dalam kalimat.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa Talondo memiliki struktur frasa endosentris dan eksosentris. Struktur frasa endosentris berkonstruksi atributif dan koordinatif. Frasa endosentris berkonstruksi atributif memiliki empat tipe, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan numeralia sebagai konstituen induk. Frasa endosentris berkonstruksi koordinatif memiliki enam tipe, yaitu nomina, verba, adjektiva, preposisi, numeralia, dan adverbia sebagai konstituennya. Struktur frasa eksosentris berkonstruksi direktif, konektif, objektif, dan predikatif. Frasa eksosentris berkonstruksi direktif memiliki empat struktur frasa. Frasa eksosentris berkonstruksi konektif memiliki delapan struktur frasa. Frasa eksosentris berkonstruksi objektif memiliki satu struktur frasa. Frasa eksosentris berkonstruksi predikatif memiliki delapan struktur frasa.

Sementara itu, konstruksi klausa terdiri atas unsur subjek dan predikat. Dalam klausa terdapat satu predikat atau lebih. Pola hubungan konstituen memperlihatkan secara lengkap hierarki konstituen kalimat. Kalimat terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap dan keterangan. Unsur predikat dan subjek merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib. Adapun unsur takwajib terdiri atas konstituen yang dapat dihilangkan. Ada enam pola kalimat dasar, yaitu tipe S-P, S-P-O, S-P- Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, dan S-P-O-Ket.

Berdasarkan hasil temuan, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan pembahasan aspek kebahasaan yang berbeda, seperti aspek wacana. Selain itu, dapat diteliti aspek sikap masyarakat tutur terhadap bahasa daerahnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Amir, Amri dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. Bogor: IPB Press.

Aritonang, Buha dkk. 2014. "Vitalitas Bahasa Talondo". Laporan penelitian bahasa terancam punah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biro Pusat Statistik Kabupaten Mamuju. 2016. "Kecamatan Bonehau dalam Angka 2016". Mamuju: BPS Mamuju.

Bloomfield, Leonardo. 1995. *Bahasa (Language)*. Diterjemahkan oleh I Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Denafri, Bram. 2018. "Struktur Informasi Kalimat Bahasa Indonesia" dalam jurnal Sirok Bastra Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 43—49.

Diharti, Sri. 2013. "Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Mongondow dialek Mongondow" dalam *Widyariset*, Vol. 16, No. 1, April 2013: 131—138.

Gay, Masayu. 2018. "Esensi Bahasa dalam Kajian Struktural" dalam *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Volume VI, Nomor 1, Juni 2018.

Hjelmslev, L. 1963. *Prolegomena to A Theory of Language* (terjemahan Francis J. Whitfield). Madison: University of Wisconsin Press.

Irmansyah. 2015. "Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Muna" dalam *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2014. *Penelitian Kekekabatan dan Pemetaan Bahasa Indonesia: Kuesioner Kosakata Dasar dan Kata Budaya Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawati, Wati dkk. 2015. Kuesioner Penelitian "Struktur Bahasa Talondo (Sintaksis)". Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noermanzah. 2017. "Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam *Aksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 1, Nomor 1, Juni 2017.
- Nurhayati, Desi. 2019. "Struktur Klausa Bahasa Jawa di Desa Tolisu Kecamatan Toili Kabupaten Banggai" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 4, No. 3 (2019).
- Oktafianikoling, Dewi Retno. 2016. "Konstruksi Kalimat Fasif dalam bahasa Muna" dalam *Jurnal Bastra*, Vo. 1, No. 2, Juli 2016.
- Palupi, Dian. 2018. "Deskripsi Fonologi dan Leksikon Bahasa Talondo: Langkah Awal Pendokumen- tasian Bahasa Daerah". Dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra 2017. Bandarlampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Sihombing, Liberty dan Djoko Kentjono. 2009:132. "Sintaksis" dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Kushartanti dkk. (Penyunting). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saussure, de Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum (Cours De Linguistique Generale)*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- SIL International. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International, Cabang Jakarta.
- Subroto, Edi. 2007. *Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pemetaan Bahasa. 2018. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.